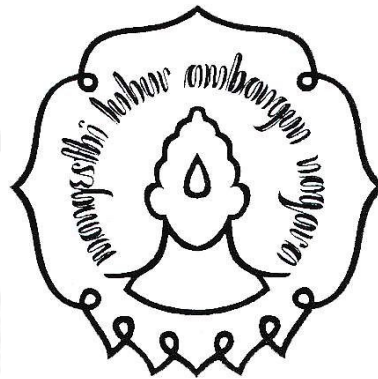


**REVITALISASI TAMAN BALEKAMBANG SEBAGAI
USAHA PENGEMBANGAN ASET WISATA BUDAYA
DI KOTA SOLO**



LAPORAN TUGAS AKHIR

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Ahli Madya
pada Program Studi Diploma III Usaha Perjalanan Wisata

NUR WARSITO

C 9405037

**D III USAHA PERJALANAN WISATA
FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

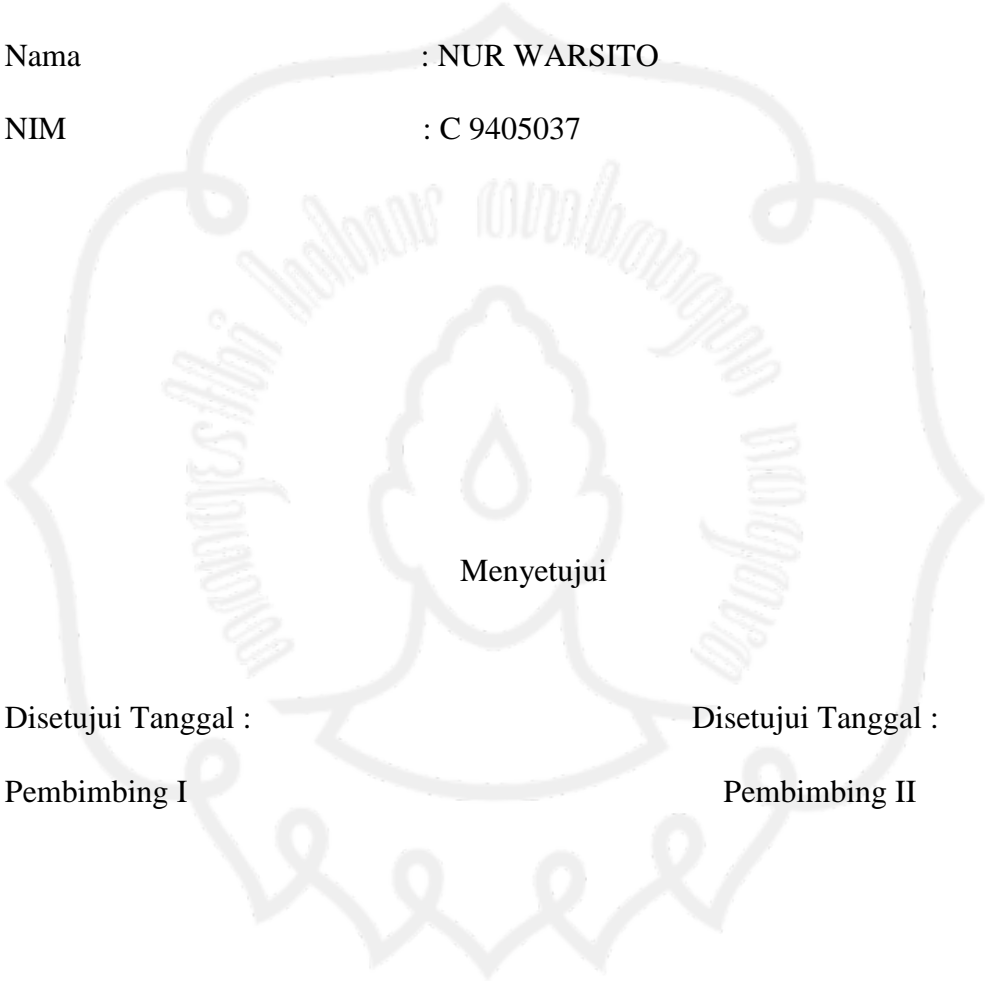
2008

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

Judul Laporan Tugas Akhir : *REVITALISASI* TAMAN BALEKAMBANG
SEBAGAI USAHA PENGEMBANGAN
ASET WISATA BUDAYA DI KOTA SOLO

Nama : NUR WARBITO

NIM : C 9405037



Menyetujui

Disetujui Tanggal :

Pembimbing I

Disetujui Tanggal :

Pembimbing II

Drs. Radjiman, M.Pd

Tiwuk Kusuma Hastuti, S.S, M.Hum

HALAMAN PENGESAHAN PANITIA UJIAN

Judul Laporan Tugas Akhir : *REVITALISASI* TAMAN BALEKAMBANG
SEBAGAI USAHA PENGEMBANGAN
ASET WISATA BUDAYA DI KOTA SOLO

Nama : Nur Warsito

NIM : C 9405037

Tanggal Ujian :

DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH PANITIA PENGUJI TUGAS AKHIR DI
USAHA PERJALANAN WISATA FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA

Ketua (.....)

Sekretaris (.....)

Drs. Radjiman, M.Pd (.....)
Penguji Utama

Tiwuk Kusuma Hastuti, S.S, M.Hum (.....)
Penguji Pembantu

Surakarta,
Dekan

Drs. Sudarno, MA
NIP. 131 472 202

MOTTO

Tidak ada usaha yang sia-sia jika kita mau mengambil hikmah dari semua usaha
kita (Penulis)

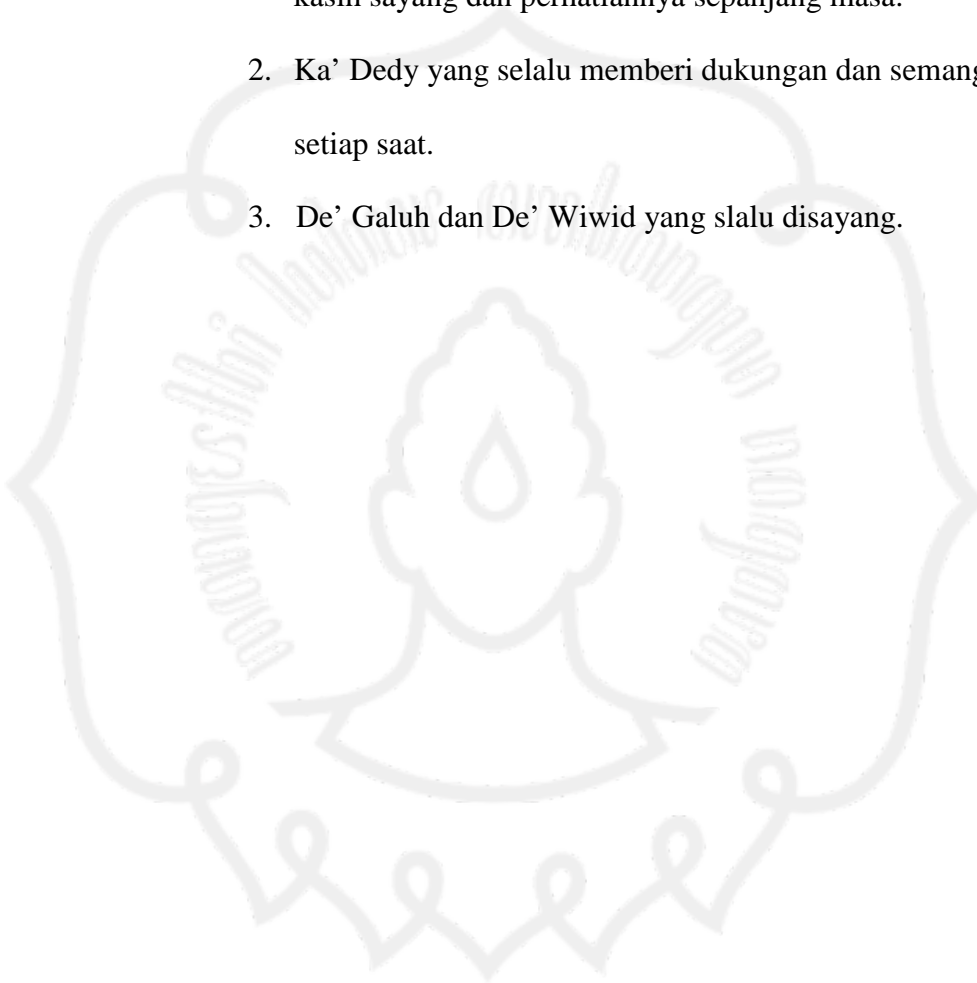
Jangan cepat merasa puas dengan apa yang telah kau dapatkan (Penulis)



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan terima kasih kupersembahkan tulisan ini kepada :

1. Ayahanda dan bunda tersayang yang telah memberikan kasih sayang dan perhatiannya sepanjang masa.
2. Ka' Dedy yang selalu memberi dukungan dan semangat setiap saat.
3. De' Galuh dan De' Wiwid yang slalu disayang.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang memberi kenikmatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik dan tanpa halangan yang berat.

Tugas akhir ini dibuat dengan segala kemampuan dan kesungguhan hati sehingga pada akhirnya dapat terselesaikan. Namun banyaknya faktor yang mempengaruhi sehingga penulis cukup sadar bahwasannya tugas akhir ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mohon maaf atas kesalahan dan kekekurangan yang ada sekaligus memohon bimbingan serta kritik guna kesempurnaan tugas akhir ini.

Pada kesempatan ini, penulis dengan segala rendah hati menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Sudarno, M.A. selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah mengizinkan dan mengesahkan tugas akhir ini.
2. Bapak Drs. Suharyana, M.Pd. selaku Pembimbing Proposal tugas akhir sekaligus Ketua Program D III Usaha Perjalanan Wisata Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah berkenan menerima dan mengizinkan tugas akhir ini.
3. Drs. Radjiman, M.Pd. selaku pembimbing pertama atas kesediaan waktu, ketelitian, semangat dan kesabaran membimbing penulis untuk memberikan yang terbaik.
4. Tiwuk Kusuma Hastuti, S.S, M, Hum. selaku pembimbing kedua atas waktu dan saran untuk memberikan bimbingan penulisan tugas akhir.

5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen, Lab Tour dan Tata Usaha D III Usaha Perjalanan Wisata UNS yang telah memberikan ilmu, bekal pengetahuan dan ijin *on the job training* selama masa perkuliahan hingga penyusunan tugas akhir ini.
7. Almamaterku DIII Usaha Perjalanan Wisata Universitas Sebelas Maret Surakarta
8. Keluarga baru di PT. Amida *Tour and Travel*, atas kesempatan belajar, ilmu, dan pengalaman untuk terjun di dunia kerja.
9. Keluarga besar di rumah yang selalu memberikan do'a dan dukungan sepenuhnya guna terselesaikannya penulisan tugas akhir ini, kakak sayang kalian.
10. Syfa Centa, makasih atas segala dukungan dan kesediaanya dalam penulisan tugas akhir ini.
11. Maz Yan terima kasih banget atas komputernya dan semua arahannya. Matur Nuwun !!
12. Makasih buat temen-temen Pariwisata angkatan 2004, Erwin, Antok, Tomy dan yang tidak bisa disebutkan semuanya. good Luck.
13. Kepada Bapak Handaka Sena beserta *crew* pengelola Taman Balekambang yang telah memberikan data, informasi dan ijin untuk melakukan survey di kawasan obyek.
14. Semua pihak yang telah membantu, memberikan semangat dan doa kepada penulis yang tidak dapat disebutkan semuanya. Terimakasih!

Harapan dan do'a penulis semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca.

Surakarta, Juni 2008

Penulis

ABSTRAK

Nur Warsito, C 9405037, 2008. *Revitalisasi Taman Balekambang Sebagai Usaha Pengembangan Aset Wisata Budaya Di Kota Solo.* Program Pendidikan Diploma III Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Laporan Tugas Akhir ini mengkaji tentang pemberdayaan atau pemfungsian kembali serta pembangunan sesuai dengan keaslian dari kawasan obyek wisata Taman Balekambang yang telah lama dilupakan dari fungsinya sebagai taman kota sekaligus paru-paru kota sebagaimana mestinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana potensi, pengembangan, dan kendala apa saja yang dihadapi pengelola dalam proyek *Revitalisasi* Taman Balekambang serta upaya mengatasinya sebagai suatu obyek yang diunggulkan.

Dalam penulisan laporan ini metode yang digunakan adalah Deskriptif Analisis, yaitu menguraikan dengan rinci tentang hasil dari penelitian terhadap obyek wisata Taman Balekambang. Selain itu metode pengumpulan data adalah dengan observasi di kawasan Taman Balekambang, wawancara, studi pustaka dan studi dokumen. Data yang diperoleh kemudian akan dianalisa secara kualitatif dan disajikan secara deskriptif analisis.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa Taman Balekambang merupakan satu-satunya aset Pemerintah Kota Solo yang bernilai budaya tinggi dan memiliki daya tarik tersendiri yang khas. Dalam pengembangannya yang bertitik tumpu pada seni dan budaya Kota Solo agar tetap dapat dilestarikan Taman Balekambang adalah sarana yang mampu mewadahi semua aspek tersebut. Oleh pihak pengelola sendiri Taman Balekambang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penulisan adalah *Revitalisasi* Taman Balekambang akan dapat menyelamatkan aset terpenting yang dimiliki Kota Solo dalam mengangkat citra dan martabat sebagai Kota Tujuan Wisata yang berbasis seni dan budaya yang unik. Maka dari itu pelestarian seni dan budaya melalui *Revitalisasi* ini akan sangat menunjang pertumbuhan pariwisata di Kota Solo.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PANITIA UJIAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Penulisan	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Kajian Pustaka	5
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Penulisan	21
BAB II GAMBARAN UMUM PARIWISATA DI KOTA SOLO SEBAGAI KOTA BUDAYA	
A. Deskripsi Kota Solo.....	22
B. Jenis Penyediaan Atraksi Wisata Di Kota Solo.....	23
C. Deskripsi Kawasan Wisata Taman Balekambang.....	3
D. Mengabadikan Dua Perempuan Ikon	

Taman Balekambang.....	36
E. Kegiatan Wisata DiTaman Balekambang.....	37
BAB III PEMBAHASAN MASALAH	
A. Potensi-Potensi Yang Ada Di Obyek Taman Balekambang.....	39
B. Pengembangan Yang Dilakukan Oleh Pengelola.....	45
C. Kendala Yang Dihadapi Pengelola dan Upaya Mengatasinya.....	50
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	53
B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Informan	58
Lampiran 2 Surat Keterangan KESBANGLINMAS	59
Lampiran 3 Foto Partinah dan Partini	60
Lampiran 4 Rencana Papan Nama dan <i>Street Furniture</i>	61
Lampiran 5 Foto Gedung Pertunjukan Wayang Orang / Kethoprak dan <i>Open Stage</i>	62
Lampiran 5 Foto Taman Kota Partinah <i>Bosch</i> dan Taman Air Partini Tuin	63
Lampiran 6 Sarana Wisata Taman Balekambang dan Balai Apung Taman Air	64

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata di Indonesia kini sedang mengalami keterpurukan, hal ini merupakan dampak dari banyaknya polemik yang muncul dan faktor politik yang sedang berkembang saat ini. Oleh sebab itu keterkaitan Pemerintah, swasta, dan masyarakat Indonesia sangatlah berperan dalam menjaga Stabilitas Nasional guna meningkatkan kemajuan di semua bidang, khususnya disektor pariwisata agar dapat menarik minat para wisatawan dalam maupun luar negeri untuk melakukan kunjungan ke negeri ini.

Harapan bahwa sektor pariwisata akan mampu menjadi pengganti pemasok devisa utama setelah Migas bukanlah harapan kosong semata, dalam kenyataannya Indonesia memang memiliki potensial alam dan budaya yang luar biasa melimpah dan benar-benar layak untuk dibanggakan sebagai sumber industri jasa pariwisata yang masih luas dan belum banyak terjamah oleh tangan manusia. Dengan keragaman alam dan budaya ini sektor pariwisata diharapkan akan dapat menciptakan produk-produk yang memang berkualitas. Pengembangan di sektor ini secara maksimal harus disusun sedemikian rupa, terencana dan berkesinambungan agar nantinya tidak merusak seluruh komponen penyangga kekayaan alam dan budaya yang lainnya, maka dari itu pengembangan ini diharapkan pula akan mampu secara optimal memberi nilai tambah ekonomi bagi setiap daerah para pemilik suatu kawasan obyek pariwisata tersebut.

Pada dasarnya faktor utama yang akan menjadi titik tumpu jalannya dunia kepariwisataan adalah kekayaan alam dan budaya yang dimiliki oleh suatu negara tertentu. Jika kekayaan alam dan budaya tersedia itu dapat dikemas dengan sebaik mungkin sehingga menjadi suatu produk wisata warisan masa lampau yang dapat dijual maka dapat menghasilkan sumber devisa yang tinggi. Dari hal itulah akan dapat menunjukkan bahwa suatu negara memiliki taraf hidup yang memang berkualitas didalam masyarakatnya. Dibalik adanya obyek-obyek wisata tersebut sebenarnya para wisatawan ingin mendapatkan suatu hal yang baru, unik dan menarik yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya atau tidak bisa mereka temukan di negrinya sendiri, khususnya bagi para wisatawan asing.

Kota Budaya merupakan sebutan lain untuk kota Solo, selain itu juga disebut sebagai Kota Tujuan Wisata, dalam hal ini Solo harus mampu mengolah

budayanya sendiri sehingga menjadi penopang bagi perkembangan industri pariwisata. Minimnya investasi dianggap kurang mampu untuk dapat menciptakan bentuk-bentuk seni tematik yang terkait dengan kekhasan obyek-obyek wisata yang ada. Masalah ini harus dikerjakan secara terencana, kreatif dan berkelanjutan agar Kota Solo menjadi salah satu *icon* tujuan wisata yang berbasis komunitas budayanya yang kha, Upaya-upaya membangkitkan industri pariwisata ini tidak akan bisa apabila hanya dikerjakan oleh orang-orang pariwisata saja, tetapi masyarakat dan sektor lain akan sangat dibutuhkan. Kota budaya bukan hanya pada Kota Solo, akan tetapi Solo tetap menjadi tujuan utama bagi para pencari ilmu kebudayaan di Jawa Tengah khususnya.

Produk pariwisata di Kota Solo tidak akan lepas dari hal yang berkaitan dengan budaya. Sebagai wujud kepedulian Pemerintah Kota Solo dalam menyediakan wahana kreatifitas corak dan budaya bagi generasi muda Kota Solo dan masyarakat umum dalam suasana yang menyenangkan serta tidak terlepas dari nilai-nilai kearifan Pemda Kota Solo, maka diwujudkan dalam bentuk proyek *Revitalisas* Taman Balekambang sebagai aset wisata budaya di kota Solo.

Makna dari Taman Balekambang itu sendiri sangatlah penting bagi generasi muda sekarang ini, terutama bagi anak-anak dan masyarakat umum. Taman Balekambang dijadikan media komunikasi dalam usaha guna meningkatkan mutu seni dan budaya di Indonesia. Dalam sejarahnya Taman Balekambang dulu kala merupakan fenomena wisata budaya di Kota Solo, karena tingkat kualitas karakteristik budaya yang dimilikinya dan juga mempunyai nilai historis yang merupakan daya tarik bagi para wisatawan baik dalam negeri maupun wisatawan luar negeri. Dampak positif yang diperoleh dari adanya kegiatan

pariwisata yang berkaitan dengan seni dan budaya adalah semakin tingginya nilai-nilai yang mengharuskan setiap orang untuk melestarikan budayanya.

B. Perumusan Masalah

Ada beberapa hal yang menjadi perumusan masalah dalam penulisan laporan ini. Adapun rumusan masalah dalam hal tersebut adalah sebagai berikut :

1. Apa saja potensi yang ada di Taman Balekambang?
2. Upaya pengembangan apa saja yang dilakukan oleh pengelola Taman Balekambang?
3. Kendala apa yang dihadapi pengelola Taman Balekambang dalam pengembangan Taman Balekambang sebagai kawasan Wisata Budaya di Kota Solo?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui potensi-potensi yang ada di Taman Balekambang sebagai aset Wisata Budaya di Kota Solo.
2. Mengetahui upaya pengembangan yang dilakukan pengelola Taman Balekambang sebagai Wisata Budaya di Kota Solo.
3. Mengetahui kendala yang dihadapi oleh pengelola dalam mengembangkan Taman Balekambang sebagai salah satu tujuan wisata di Kota Solo serta usaha mengatasi kendala tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan didapat oleh penulis dalam menulis Laporan Tugas Akhir ini adalah :

1. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah serta memperluas wawasan yang berkaitan dengan pengembangan kepariwistaan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang Taman Balekambang sebagai wahana menumbuh kembangkan minat dan aspirasi generasi muda terhadap kesenian budaya.
3. Dengan laporan ini di harapkan dapat menambah referensi perpustakaan D III Usaha Perjalanan Pariwisata Universitas Sebelas Maret.

E. Kajian Pustaka

Perkembangan IPTEK itu merupakan sesuatu yang harus disyukuri keberadaannya karena menjanjikan kemudahan bagi peningkatan peradaban manusia. Akan tetapi perkembangan tersebut juga mempunyai dampak baik positif maupun negatif bagi kehidupan manusia itu sendiri. Program pengembangan Taman Balekambang ini terbagi dalam perencanaan secara umum, perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta perencanaan dan pelaksanaan materi isi. Perencanaan materi isi mempunyai arahan untuk dapat menyampaikan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada seluruh kelompok bagian yang menjadi sasaran. Pendekatan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan teknologi dilakukan melalui berbagai media dengan tujuan meningkatkan apresiasi terhadap

ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini tidak terlepas dari faktor-faktor yang menjadikan Solo sebagai Kota Budaya, faktor-faktor tersebut antara lain adalah :

1. Dukungan masyarakat

Sebagai kota budaya Solo didukung oleh beberapa faktor yang belum tentu ada di tempat lain, sudah sekian lama Solo menjadi tujuan bagi pendatang yang ingin belajar, sehingga banyak kalangan yang sudah terbiasa dengan perbedaan budaya.

2. Sarana dan prasarana pendidikan kebudayaan

Sarana dan prasarana merupakan kebutuhan mutlak bagi para siswa yang ingin belajar di kota Solo, tempat-tempat umum yang senantiasa dikunjungi dan dapat diakses oleh siapa saja, perpustakaan umum, dan perpustakaan kampus juga dapat dijadikan tempat untuk menambah wawasan pengetahuan. Selain itu juga tersedia banyak tempat untuk mengakses internet, dan juga sedikitnya ada tiga museum yang bisa dikunjungi, juga toko-toko buku, semua itu bisa menunjang citra kota Solo sebagai tempat belajar yang memadai.

Untuk dapat memahami masalah yang akan dikaji perlu adanya penjelasan mengenai istilah-istilah dalam tulisan ini. Adapun istilah-istilah yang dipakai diantaranya adalah:

1. Pengertian Pariwisata.

Dalam pengertian pariwisata arti dan istilah pariwisata belum banyak diungkapkan oleh para ahli bahasa dan pariwisata di Indonesia, yang jelas kata pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua suku kata, yaitu *Pari* dan *Wisata*. *Pari* berarti banyak, berkali-kali dan berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lain, sedangkan *Wisata* berarti perjalanan. Pengertian yang lain

tentang Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dengan bidang tersebut.(UU.No.9 / 1990 Tentang Pariwisata).

Menurut Didi Atmadilaga, Pariwisata adalah suatu sistem yang mengikutsertakan berbagai pihak dalam keterpaduan kaitan fungsional yang serasi, dan mendorong berlangsungnya dinamika fenomena mobilitas manusia untuk melakukan perjalanan sementara waktu secara sendiri maupun kelompok menuju suatu tempat. (Oka A.Yoeti , 2000 : 35).

Adapun definisi lain mengatakan bahwa Pariwisata adalah kegiatan rekreasi diluar domosili untuk melepaskan diri dari pekerjaan rutin atau mencari suasana lain sebagai suatu aktivitas yang telah menjadi bagian penting dari kebutuhan dasar masyarakat maju dan sebagian kecil masyarakat negara berkembang. (Janianton Damanik, 2006 : 1)

Soekadijo memberikan batasan yang sangat *simple* mengenai pariwisata, Pariwisata adalah segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan. (Soekadijo, 1996 : 2)

Berdasarkan definisi-definisi tentang pariwisata di atas, dari Undang-Undang tentang Pariwisata juga beberapa pakar pariwisata terdapat beberapa kesamaan yang dapat kita ambil kesimpulan yaitu Pariwisata adalah kegiatan yang berhubungan dengan semua aktivitas wisata dimana terdapat usaha-usaha pendukung wisata yang diperuntukan untuk masyarakat luas dalam sementara waktu.

2. Pengertian Wisatawan

Ada beberapa pengertian tentang Wisatawan yang dapat dijabarkan antara lain, yaitu, menurut UU.No.9 / 1990 Tentang Pariwisata, Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata. Jadi menurut pengertian tadi, semua orang yang melakukan perjalanan wisata disebut Wisatawan, apapun tujuannya yang penting perjalanan itu bukan untuk menetap dan tidak untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, sedangkan dalam Intruksi Presiden No. Tahun 1969. Tentang Batasan Pengertian Wisatawan, yaitu setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dan kunjungan itu.

Menurut Soekadijo, Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap di tempat yang didatanginya. Batasan lain diutarakan oleh Damardjati dengan mengartikan wisatawan adalah orang-orang yang bepergian untuk bersenang-senang (*pleasure*) untuk keperluan keluarga, kesehatan, dan sebagainya (Damardjati, 1995 : 105)

Sesuai batasan-batasan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa yang dimaksud wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata, baik untuk rekreasi maupun kegiatan yang lain dengan menggunakan suatu produk atau layanan wisata dengan tujuan tidak menetap di tempat yang dikunjungi.

3. Kawasan Wisata

Kawasan wisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun dan disediakan atau memenuhi kebutuhan pariwisata menjadi sasaran wisata. Kawasan wisata merupakan salah satu usaha sarana pariwisata sedangkan usaha pariwisata tersebut meliputi pembangunan pengelolaan, dan penyediaan fasilitas

serta pelayanan yang diperlukan dalam penyelenggaraan pariwisata (UU No. 9 / 1990 Tentang Pariwisata).

Kriteria penetapan suatu kawasan pariwisata menurut UU.No. 9 / 1990 :

- a. Kawasan yang secara teknis dapat digunakan untuk kegiatan pariwisata serta tidak mengganggu kelestarian budaya, keindahan alam dan lingkungan.
- b. Kawasan yang apabila digunakan untuk kegiatan pariwisata dapat memberikan manfaat :
 - 1) Mendorong kegiatan lain yang di sekitarnya.
 - 2) Tidak mengganggu fungsi kawasan lindung.
 - 3) Tidak mengganggu upaya kelestarian sumber daya alam.
 - 4) Meningkatkan pendapat masyarakat.
 - 5) Meningkatkan kesempatan kerja.

4. Produk Pariwisata

Produk wisata adalah aneka jasa dan kebutuhan wisatawan yang ditawarkan secara terpisah oleh masing-masing bidang usaha, dalam rangka untuk memuaskan seluruh pengalaman wisatawan, sejak mulai berangkat dari rumah sampai kembali ke tempat asal meliputi jasa yang berkaitan dengan kegiatan wisata. (Oka Yoeti, 2000 : 37)

5. Sumber Daya Pariwisata

a. Sumber Daya Alam

Sumber daya alam harus dipelihara agar dapat memberi manfaat berkelanjutan. Sumber daya alam adalah modal utama yang menjadi daya tarik wisatawan.

b. Sumber Daya Manusia

Penyelenggaraan pariwisata membutuhkan sumber daya manusia yang dapat menjalankan usaha secara etis dan profesional. Dalam rangka menjaga sumber daya manusia terus meningkat kualitasnya, diperlukan pendidikan dan pelatihan yang berkesinambungan, agar dapat menyelenggarakan kegiatan pariwisata sesuai dengan prinsip dan etika bisnis dan internasional serta memiliki inovasi dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dan dapat menjaga keseimbangan alam (Budpar, 2003 : 63)

6. Pengertian Lingkungan Hidup

Inti permasalahan lingkungan hidup adalah hubungan makhluk hidup, khususnya manusia dengan lingkungan hidupnya. Ilmu tentang hubungan timbal balik makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya disebut *ekologi*. Oleh karena itu permasalahan lingkungan hidup pada hakekatnya adalah permasalahan ekologi. Ekologi adalah salah satu komponen dalam sistem pengelolaan lingkungan hidup. Untuk mengambil keputusan dalam permasalahan lingkungan hidup, ekologi harus ditinjau bersama dengan komponen lain seperti materi, energi, informasi, ekonomi, teknologi, politik, dan sosial budaya, untuk mendapatkan keputusan yang seimbang (Budpar, 2003 : 70)

Arti dari lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain, sedangkan ekosistem adalah tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktifitas lingkungan hidup, maka

dari definisi tersebut pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan, penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup (UU No. 23 / 1997).

7. Ekowisata

Sesuai bahasa Indonesia istilah *ecotourism* diterjemahkan menjadi “Ekowisata” yaitu jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan. Maksudnya, melalui aktifitas yang berkaitan dengan alam. Wisatawan diajak melihat alam dari dekat, menikmati keaslian alam dan lingkungannya sehingga membuatnya tergugah untuk mencintai alam. Semua ini sering disebut dengan istilah *back to nature*. Hasil kompilasi dari serangkaian pertemuan, seminar, lokakarya, dan diskusi, telah menghasilkan prinsip dan kriteria pengembangan ekowisata. Secara konseptual ekowisata dapat didefinisikan sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah (Budpar, 2003 : 8).

Kemudian ekowisata juga menekankan 3 prinsip dasar, yaitu :

a. Prinsip Konservasi

Pengembangan ekowisata harus mampu memelihara, melindungi, atau memberikan kontribusi untuk memperbaiki sumber daya alam.

b. Prinsip Partisipasi Masyarakat

Pengembangan harus didasarkan atas musyawarah dan persetujuan masyarakat setempat serta peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan yang dianut masyarakat di sekitar kawasan.

c. Prinsip Ekonomi

Pengembangan ekowisata harus mampu memberikan manfaat untuk masyarakat, khususnya setempat, dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya untuk memastikan bahwa daerah yang masih alami dapat mengembangkan pembangunan yang berimbang antara kebutuhan pelestarian lingkungan dan kepentingan semua pihak. Penerapannya sebaiknya juga mencerminkan dua prinsip lainnya, antara lain :

a. Prinsip Edukasi

Pengembangan ekowisata harus mengandung unsur pendidikan untuk mengubah sikap atau perilaku seseorang menjadi memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya.

b. Prinsip Wisata.

Pengembangan ekowisata harus dapat memberikan kepuasan dan memberikan pengalaman yang orisinal kepada pengunjung, serta memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan (Budpar, 2003 : 11).

Ekowisata bukan jenis pariwisata yang semata-mata menghamburkan uang atau pariwisata glamour, melainkan jenis pariwisata yang dapat meningkatkan pengetahuan, memperluas wawasan, atau mempelajari

sesuatu dari alam, flora, fauna, atau sosial budaya etnis setempat. Dalam ekowisata ada empat unsur yang dianggap amat penting, yaitu unsur pro-aktif, kepedulian terhadap pelestarian lingkungan hidup, keterlibatan penduduk lokal, dan unsur pendidikan. Wisatawan yang datang tidak semata-mata untuk menikmati alam sekitarnya tetapi juga mempelajarinya sebagai peningkatan pengetahuan atau pengalaman.

Batasan tentang ekowisata juga diberikan oleh beberapa organisasi atau pakar organisasi luar negeri :

a. Hector Ceballos Lascurain

Ekowisata adalah suatu gejala yang rumit dan terdiri atas banyak disiplin. Terdapat banyak segi yang harus diperhatikan jika ingin pengelolaan ekowisata berhasil bagi siapa yang terlibat, baik konsumen, pengelola, penduduk asli dan para pemasok. Inventarisasi yang rinci dan sistematis dari daya tarik dan atraksi-atraksi wisata ekowisata (baik alam maupun budaya) dari suatu negara. Kemudian bahwa kegiatan-kegiatan ini hendaknya mencerminkan daya tarik dari obyek-obyek yang terdaftar dan tidak semata-mata merupakan suatu gambaran klinis tanpa emosi dari potensi-potensi biologi atau arkeologi yang ada (Kreg Lindberg, 1995 : 13).

b. Sylvie Blangy dan Megan E.W, The Ecotourism Society

Ekowisata adalah sebagai perjalanan ke daerah-daerah yang masih alami yang dapat mengkonservasi dan memelihara kesejahteraan masyarakat setempat. Tipe perjalanan ini sangat tergantung pada konservasi sumber daya kawasan hutan. Oleh karenanya, tercipta kerjasama antara perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang pariwisata yang menyelenggarakan perjalanan ke alam dengan

organisasi-organisasi (pemerintah, LSM, dan swasta) yang bertanggung jawab atas perlindungan kawasan tersebut (Kreg Lindberg, 1995 : 34)

c. David Western

Ekowisata adalah hal tentang menciptakan dan memuaskan suatu keinginan akan alam, tentang eksploitasi potensi wisata untuk konservasi dan pembangunan dan tentang mencegah dampak negatifnya terhadap ekologi, kebudayaan dan keindahan (Kreg Lindberg, 1995 : 5)

Ekowisata mungkin merupakan cara bagi sekelompok masyarakat atau perorangan menghidupi diri dan keluarganya sebagai imbalannya dalam bertugas menyelamatkan bumi kita. Disayangkan dewasa ini telah banyak sarana yang disebut sarana ekowisata, tetapi pada kenyataannya malah merusak pemandangan. Rancangan dan pembangunan sarana-sarana tersebut telah didasarkan dengan alasan terbatasnya anggaran dari badan-badan nirlaba yang sering dilibatkan dalam pengembangan sarana-sarana pendidikan dan ilmiah. Demikian pula dengan rekan-rekan ekowisata mereka yang berdasarkan pada laba juga memiliki keterbatasan anggaran. Adanya kendala anggaran pada kenyataannya sering menghalangi partisipasi rancangan profesional yang kompeten dalam proyek itu. Pendekatan yang khas untuk pengelolaan sarana-sarana ekowisata serta mungkin merupakan jaminan terbaik agar operasi-operasi tersebut dapat tanggap terhadap perubahan kondisi-kondisi lingkungan alam (Kreg Lindberg, 1995 : 136).

Dikemukakan juga oleh Wearing dan Neil bahwa ide-ide ekowisata berkaitan dengan wisata yang diharapkan dapat mendukung konservasi lingkungan hidup. Karena tujuannya adalah menciptakan sebuah kegiatan industri

wisata yang mampu membelikan peran dalam konservasi lingkungan hidup, seringkali ekowisata dirancang sebagai wisata yang berdampak rendah (*low impact tourism*). Untuk menjawab maksud tersebut, ekowisata dicirikan dengan adanya beberapa hal berikut :

- a. Adanya manajemen lokal dalam pengelolaan
- b. Adanya produk perjalanan dan wisata yang berkualitas
- c. Adanya penghargaan terhadap budaya
- d. Pentingnya pelatihan-pelatihan
- e. Bergantung dan berhubungan dengan sumber daya alam dan budaya
- f. Adanya integrasi pembangunan dan konservasi (Luchman, 2004 : 53)

Direktorat Jenderal Pariwisata menggariskan prinsip-prinsip pengembangan ekowisata, sebagai berikut :

- a. Kegiatan ekowisata harus bersifat ramah lingkungan, secara ekonomis dapat berkelanjutan dan serasi dengan kondisi sosial dan kebudayaan Daerah Tujuan Ekowisata (DTE).
- b. Untuk menjamin konservasi alam dan keanekaragaman hayati sumber daya kepariwisataan utama, segenap upaya penting harus dilaksanakan untuk menjamin fungsi dan daya dukung lingkungan agar tetap terjaga.
- c. Kegiatan ekowisata yang secara langsung mendukung pada upaya perlindungan alam dan kelestarian keanekaragaman hayati harus dipromosikan.

d. Harus ada tindakan pencegahan untuk menghindari dan meminimalkan dampak negatif keanekaragaman hayati yang disebabkan kegiatan ekowisata.

e. Pengembangan kegiatan ekowisata hendaknya selalu menggunakan teknologi ramah lingkungan.

f. Semua yang terlibat dalam pengelolaan ekowisata, termasuk pemerintah, swasta, atau lembaga swadaya masyarakat (LSM) harus bertanggung jawab secara bersama untuk mencapai bentuk ekowisata yang berkelanjutan.

g. Konsep dan kriteria ekowisata berkelanjutan harus dikembangkan dan dikaitkan dengan program pendidikan dan pelatihan untuk pekerja di bidang kepariwisataan.

h. Masyarakat harus diberikan kemudahan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya mengenai manfaat perlindungan dan konservasi keanekaragaman hayati melalui bentuk ekowisata yang berkelanjutan.

8. Revitalisasi Taman Balekambang

Revitalisasi adalah Pemfungsian atau pemanfaatan kembali serta pemberdayaan kawasan Taman Balekambang seperti semula agar dapat difungsikan kembali layaknya saat pertama kali dibangun.

9. Dampak Fisik Pariwisata

Dampak fisik adalah dampak yang ditimbulkan akibat kegiatan pariwisata terhadap lingkungan fisik. Dampak ini mencakup :

a. Dampak terhadap lingkungan fisik alami (ekosistem pantai, pulau kecil dan gunung).

b. Dampak terhadap lingkungan fisik binaan, termasuk dalam hal ini adalah perubahan-perubahan/rekayasa dalam menciptakan lingkungan yang menarik untuk wisatawan (*resort, hotel dan second home*) (Mathieson dan Wall, 1989 : 93).

Menurut PP No. 27 Tahun 1999 yang mengatur tentang analisis dampak lingkungan hidup, yaitu :

a. Analisis mengenai dampak lingkungan hidup merupakan bagian kegiatan studi kelayakan rencana usaha dan kegiatan.

b. Hasil analisis mengenai dampak lingkungan hidup digunakan sebagai bahan perencanaan pembangunan wilayah.

c. Penyusunan analisis mengenai dampak lingkungan hidup dapat dilakukan melalui pendekatan studi terhadap usaha dan kegiatan tunggal, terpadu, atau kegiatan dalam kawasan.

Bentuk dampak lingkungan ini sangat berbeda-beda menurut kawasan, biasanya sifat dan luas dampak tersebut tergantung pada :

a. Perbandingan volume kegiatan penduduk lokal

b. Lama tinggal dan sifat hubungan wisatawan dengan masyarakat setempat

c. Tingkat persebaran dan distribusi ruang kegiatan wisata di kawasan itu

d. Sejauh mana proyek itu direncanakan, dimonitor dan dikelola dengan baik (Janianton dan Weber, 2006 : 95).

Berdasarkan uraian di atas maka upaya meminimalisir dampak lingkungan yang terjadi harus diutamakan oleh pengelola suatu kawasan wisata, hal ini bertujuan agar keselamatan dan keamanan wisatawan dapat terjaga karena resiko-resiko alam dan lingkungan dapat terjadi bilamana pelaku perjalanan :

a. Tidak memahami ciri-ciri khas lingkungan alam suatu daerah tujuan dan kurang menyadari akibat yang timbul terutama yang berhubungan dengan flora dan fauna.

b. Tidak siap secara medis misalnya adalah vaksinasi.

c. Tidak berhati-hati terhadap makanan dan kebiasaan kesehatan lainnya.

d. Tidak bisa menghindari situasi genting misalnya bencana alam, penyakit menular, dan lain-lain yang muncul dari keadaan lingkungan fisik (Frans Gromang, 2003 : 5).

F. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Taman Balekambang, Jalan Jendral Ahmad Yani Surakarta

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang wajib dilakukan untuk mengadakan suatu penelitian agar peneliti memperoleh data sesuai yang diinginkan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan laporan ini adalah :

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan turun secara langsung ke lapangan dalam kaitannya untuk mengetahui dan mengenal lebih dekat obyek yang sedang diamati. Dengan demikian pengamatan secara langsung (tanpa alat) ini akan menunjukkan gejala-gejala terhadap subyek yang sedang diamati dengan perantara alat, baik alat yang sudah ada maupun alat yang sengaja dibuat untuk melakukan pengamatan khusus ini.

Melalui teknik pengumpulan data dengan observasi ini diperoleh data-data yang akurat atau sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan, kemudian hasil yang diperoleh akan diolah dan selanjutnya dijabarkan dalam bentuk laporan tugas akhir ini.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode penelitian yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung dengan lisan terhadap sumber-sumber yang mengetahui informasi tentang Taman Balekambang untuk mendapat data yang akurat. Wawancara dilakukan dengan pengelola Taman Balekambang dan juga para pengunjung.

Adapun wawancara tersebut dengan beberapa pihak dari pengelola kawasan wisata Taman Balekambang, antara lain :

- 1). Handaka Sena, selaku Koordinator Lapangan.
- 2). Prasetyo, selaku Kepala kebersihan.
- 3). Sarwono, selaku Petugas Keamanan.

4). Murdono, selaku Pengendalian dan Pelestarian Aset dari Dinas Pariwisata.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengkaji buku-buku literatur, melalui referensi perpustakaan yang bersangkutan dengan penelitian yaitu mengutip bagian-bagian yang ada kaitannya dengan judul masalah. Melalui studi pustaka ini diperoleh data-data tentang letak geografis Kota Surakarta, kependudukan beserta mobilitas penduduk kota Surakarta.

d. Studi Dokumen

Pengumpulan data dengan studi dokumen dilakukan sebagai alat untuk memperjelas penulisan, studi dokumen ini dilakukan dengan mengumpulkan arsip-arsip dan dokumen yang ada.

Pengumpulan data dengan studi dokumen ini diantaranya adalah:

- 1). Laporan Final Reviitalisasi Taman Balekambang.
- 2). Laporan Final *reDesign* Taman Balekambang.

e. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisa Kualitatif, sesuai dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian Deskriptif yaitu menguraikan kalimat dengan kata-kata tentang data hasil penelitian, maka dengan menggunakan metode kualitatif seorang peneliti bertujuan untuk mengerti dan memahami suatu operasional yang diteliti atau menggambarkan sifat atau keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan. (Moh. Nazir, 1988 : 42)

Analisis data yang digunakan dari hasil penelitian, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumen, tersebut akan disajikan secara deskriptif analitis, yaitu sebuah uraian yang rinci tentang usaha pengembangan Taman Balekambang dalam rangka *Revitalisasi* sebagai aset wisata budaya.

G. Sistematika Penulisan

Supaya lebih mudah dipahami, tulisan ini disajikan dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I, merupakan pendahuluan yang berisi tentang : Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, merupakan gambaran umum pariwisata di Kota Solo yang berisi tentang : Sejarah singkat Kota Solo beserta geografisnya, obyek-obyek pariwisata di Kota Solo, dan deskripsi tentang kawasan Taman Balekambang.

BAB III, merupakan pembahasan masalah yang berisi tentang : Hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Revitalisasi* Taman Balekambang yang didalamnya memuat tentang potensi, pengembangan, dan kendala / hambatan yang dihadapi oleh pengelola obyek wisata dalam *Revitalisasi* Taman balekambang ini.

BAB IV, mmerupakan penutup berisi tentang : Kesimpulan dan Saran berdasarkan pembahasan dari bab sebelumnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM PARIWISATA DI KOTA SOLO SEBAGAI KOTA BUDAYA

A. Deskripsi Kota Solo

Kota Surakarta terletak antara $110^{\circ} - 45' - 15''$ dan $110^{\circ} - 45' - 35''$ BT dan antara $7^{\circ} - 36'$ dan $7^{\circ} - 56'$ LS. Kota Surakarta merupakan salah satu kota terbesar di Jawa Tengah yang menunjang kota-kota lainnya seperti Semarang maupun Yogyakarta. Wilayah Kota Surakarta merupakan dataran rendah dengan ketinggian ± 92 m dari permukaan laut, Solo berbatasan di sebelah Utara dengan Kabupaten Boyolali, sebelah Timur dengan Kabupaten Karanganyar, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dan di sebelah Barat dengan Kabupaten Sukoharjo. Luas wilayah Kota Solo mencapai $44,06 \text{ km}^2$ yang terbagi dalam 5 kecamatan, yaitu: Kecamatan Laweyan, Serengan, Pasar Kliwon, Jebres dan Banjarsari. Sebagian besar lahan dipakai sebagai tempat pemukiman sebesar 61,68%, sedangkan untuk kegiatan ekonomi juga memakan tempat yang cukup besar juga yaitu berkisar antara 50% dari luas lahan yang ada. Wilayah Kota Solo yang terbagi dalam 5 kecamatan, 51 Kelurahan, mempunyai jumlah RW tercatat sebanyak 505 dan jumlah RT sebanyak 2.667, sedangkan jumlah KK 130.284 kk, maka jumlah KK setiap RT rata-rata 49 KK. (Solo Dalam Hitungan, 2001)

Kunjungan wisatawan ke tempat-tempat obyek wisata di Kota Surakarta meningkat 18,9%, kunjungan wisatawan mancanegara ke Kota Solo tampaknya tidak terpengaruh oleh berbagai peristiwa yang terjadi. Hal itu mungkin karena banyaknya pilihan atau jenis penyediaan atraksi wisata yang disediakan di Kota Surakarta. Kawasan wilayah Surakarta Hadiningrat memang cukup tersohor dengan banyak potensi yang terdapat didalamnya. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap pendapatan daerah, terutama dalam menghadapi otonomi daerah saat ini.

Selain sebagai daerah tolok ukur dalam perkembangan dunia bisnis, namun juga sebagai daerah berkembangnya Industri pariwisata yang bermula dari beragam serta kentalnya seni dan budaya yang ada. Untuk dapat dijadikan sebuah daerah berkembangnya industri pariwisata maka suatu daerah haruslah memiliki lebih dari satu obyek atau beberapa obyek yang nantinya akan dijadikan sebuah aset bagi suatu daerah. (Solo Dalam Hitungan, 2001)

Nama Kota Solo dahulu kala diambil dari sebuah nama seorang kyai, yang bernama Kyai Solo. Kota Solo dalunya adalah sebuah kota kecil yang terletak didalam hutan. Kota Solo merupakan ibu kota dari Surakarta. Kota ini merupakan salah satu pusat dari kebudayaan dan kerajaan tertua di Jawa, ketika pusat kota berada di Kartasura, yang kemudian runtuh saat berperang melawan Belanda yang akhirnya Kraton dipindahkan ke Solo.

B. Jenis Penyediaan Atraksi Wisata Di Kota Solo

1. Kraton Kasunanan Surakarta

Kraton Surakarta Hadiningrat juga disebut Kasunanan atau Istana Susuhunan berlokasi di desa Kedung Lumbu, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta. Disamping gaya dan bangun istana, didalamnya juga tersimpan hasil-hasil budaya masa lampau yang bernilai budaya tinggi. Misalnya benda-benda upacara dari emas, benda pusaka, jenis pakaian, berbagai jenis wayang, naskah-naskah kuno, dan lain sebagainya.

Semua yang tersimpan di dalam kraton tidak luput dari perhatian dunia, mengingat tingginya nilai-nilai sejarah dan budaya yang sebenarnya mempunyai

nilai jual yang apabila dikemas dan dikelola secara lebih profesional tanpa meninggalkan nilai-nilai keluhurannya.

Kraton Kasunanan Surakarta dibangun pada masa pemerintahan Sunan Pakubuwono II. Pada tahun 1745 Sunan Pakubuwono II memindahkan pusat pemerintahan dari Kartasura ke Surakarta karena Istana Kartasura rusak akibat pemberontakan Tionghoa. Menurut kepercayaan masyarakat maupun kerajaan, istana yang mengalami kerusakan akibat pemberontakan tersebut merupakan bencana, maka tempat tersebut dianggap sudah tidak suci atau tidak keramat lagi, maka harus dipindahkan.

Sunan Pakubuwono memilih Solo yang tenang, dekat sungai besar, yang cocok untuk dibangun istana baru yang dinamakan Kraton Surakarta Hadiningrat atau yang disebut Kraton Kasunanan Surakarta. Luas wilayah Kraton Kasunanan Surakarta ±54 ha, yang wilayahnya berbatasan di sebelah Timur dengan Pasar Kliwon, di sebelah Barat dengan Kampung Gajahan, di sebelah Utara dengan Gapura Gladag, dan di sebelah Selatan dengan Gapura Gading.

2. Puro Mangkunegaran

Pura Mangkunegaran dibangun pada tahun 1757, dua tahun setelah diadakan Perundingan Giyanti yang isinya membagi Pemerintahan Jawa menjadi Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Kerajaan Surakarta dipecah menjadi Kasunanan Surakarta dan Kadipaten Mangkunegaran, setelah Raden Mas Said dipanggil kembali ke Surakarta pada 1757 dan diangkat menjadi KGPAA Mangkunegara I sebagai Pangeran Miji diberi wewenang menguasai daerah sendiri dan mengaturnya sendiri, dengan peristiwa tersebut maka Kota Solo pun

dibagi dua : Solo Kasunanan bagian selatan dan Solo Mangkunegaran di bagian utara.

Puro Mangkunegaran dibangun mengikuti model kraton tetapi lebih kecil. Bangunan ini memiliki arsitektur yang sama dengan kraton yaitu pada Pamedan, Pendopo, Paringgitan, dalem dan keputran yang seluruhnya dikelilingi oleh tembok yang kokoh.

3. Museum Radya Pustaka

Museum Radya Pustaka terletak di jalan Slamet Riyadi, Surakarta dan berdekatan dengan Taman Sriwedari. Museum ini yang paling tua di Indonesia. Museum Radya Pustaka dibangun oleh Sri Susuhunan Pakubuwono IX, ketika memerintah Kasunanan Surakarta. Hal itu oleh RTMS Djodjodiningrat II dimulai dengan gagasan untuk pendirian dengan nama "Paheman Radya Pustaka". Gagasan baik ini kemudian direalisasikan oleh Patih Kraton Surakarta KRA Sosrodiningrat IV pada tanggal 28 Oktober 1890.

Museum Radya Pustaka di bangun pada awalnya dengan nama "Loji Kadipolo" yang dibeli oleh Sunan Pakubuwono X dari Johannes Buselaar dan kemudian hal itu disampaikan kepada Paheman yaitu Radya Pustaka dihalamn depan, berdiri Monumen R.Ng Ronggo Warsito, Presiden pertama Ir.Soekarno yang meresmikan monument itu.

Jam buka Museum Radya Pustaka adalah setiap hari, pukul :08.30 – 13.00 WIB, kecuali pada hari Senin museum tutup. Didalam Museum tersebut tersimpan benda-benda sejarah dan budaya yang bernilai tinggi dan luhur.

4. Pasar Antik Triwindu

Pasar Antik Triwindu terletak di jantung Kota Solo, tepatnya di Jalan Diponegoro, Solo atau di sebelah utara Jalan Slamet Riyadi yang dikenal sebagai jalan Protokol Kota Solo. Pasar ini pertama kali didirikan untuk memperingati 24 tahun Sri Mangkunegoro VII (1916–1939), karena berhasil memegang pusat kegiatan perekonomian. Keberadaan Pasar Triwindu sampai sekarang ini belum dikenal masyarakat secara lebih dekat. Kebanyakan masyarakat hanya mengenal bahwa Pasar Triwindu adalah pasar barang antik di Kota Solo dan bukan merupakan hal yang menarik untuk dikunjungi ataupun dibicarakan khalayak ramai karena kondisi Pasar Triwindu yang jauh dari kelayakan pasar budaya yang patut ditonjolkan.

Kondisi Pasar Triwindu dikatakan jauh dari kelayakan sebagai pasar budaya dikarenakan belum adanya pengelolaan yang mampu untuk menonjolkan penampilan kawasan yang mempunyai nilai budaya tinggi (bila dilihat dari letaknya yang dekat dengan Puro Mangkunegaran). Dilihat dari segi pencapaianpun pasar Triwindu terkesan tersembunyi dari bangunan-bangunan lain yang bahkan tidak ada kaitannya dengan pasar itu sendiri. Penciptaan kegiatan perdagangan yang seimbang dengan laju pertumbuhan dan pembangunan, merupakan tuntutan yang tidak dapat dielakan terutama kegiatan lalu-lintas dan distribusi dalam negeri, kegiatan tersebut tetap stabil maka lembaga pasar memegang peranan penting. Pembangunan lembaga pasar hendaknya dilakukan pemerintah agar pemerataan pembangunan dapat dinikmati oleh masyarakat secara merata.

5. Pasar Gede

Pasar Gede, pada zaman kolonial Belanda mulanya hanya sebuah pasar kecil yang didirikan di area seluas 10,421 ha, berlokasi di persimpangan jalan dari kantor gubernur yang sekarang telah alih fungsi menjadi Balai Kota Surakarta. Bangunan ini dirancang oleh seorang arsitek Belanda bernama Ir. Thomas Karsten. Bangunan pasar ini selesai dibangun pada tahun 1930 dan diberi nama Pasar Gedhe Hardjanagara. Pasar ini diberi nama Pasar Gede atau Pasar Besar karena terdiri dari atap yang besar. Seiring dengan perkembangan masa, pasar ini menjadi pasar tradisional terbesar dan termegah di Kota Surakarta. Pasar Gede terdiri dari dua bangunan yang terpisahkan oleh jalan yang sekarang ini disebut sebagai Jalan Sudirman. Masing-masing dari kedua bangunan ini terdiri dari dua lantai. Pintu gerbang dibangun utama terlihat seperti atap singgasana yang kemudian di beri nama Pasar Gedhe dalam bahasa Jawa.

6. Pasar Klewer

Sejarah berdirinya Pasar Klewer dimulai pada saat menjelang tahun 1970, pada saat itu kondisi pasar Slompretan sudah tidak memenuhi persyaratan ekonomis, kesehatan dan perkembangan kemajuan pembangunan.

Pemugaran Pasar Slompretan dilakukan pada tahun 1970 oleh Presiden Soeharto dan atas petunjuk Presiden RI tersebut, pemugaran Pasar Slompretan yang kemudian dikenal dengan Pasar Klewer pada tahun 1971 dapat di selesaikan. Bangunan yang terdiri dari dua lantai ini terdiri dari 1516 kios, ditempati 1516 pedagang dan ± 345 PKL. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, keberadaan Pasar Klewer semakin dikenal sebagai bursa textile di Jawa Tengah. Hal ini menyebabkan orang dari penjuru daerah berdatangan, bukan hanya dari pulau Jawa tetapi juga dari Sumatra, Lombok, Kalimantan berdatangan

ke Solo untuk mencari barang dagangan. Kenyataan ini mendorong para wiraswastawan untuk berjualan di Pasar Klewer, karena terbatasnya kios yang tersedia sehingga banyak bermunculan pedagang kaki lima di lingkungan Pasar Klewer. Semakin hari semakin banyak pedagang kaki lima di lingkungan Pasar Klewer. Hal ini dirasakan mengganggu kelancaran lalu-lintas dan perdagangan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut Pemerintah Daerah Kota Madya Surakarta pada tahun 1987 membangun Pasar Klewer Timur yang letaknya berhimpitan dengan Pasar Klewer lama, yang terdiri dari 542 kios (termasuk didepan pasar klewer lama) dan 50 pedagang kaki lima.

7. Kampung Batik Laweyan

Kampung Batik Laweyan terletak di JL.Dr.Rajiman, Kecamatan Laweyan Kotamadya Surakarta. Luas wilayah Kampung Batik Laweyan $\pm 0,248$ km² yang berpenduduk ± 2425 jiwa. Sebagian besar penduduknya merupakan produsen dan pedagang batik. Batik merupakan hasil karya seni tradisional yang banyak ditekuni oleh masyarakat Laweyan dari dulu hingga sekarang. Hal inilah yang menyebabkan Kampung Laweyan yang merupakan kawasan sentra industri Batik unik, juga pernah dikenal sebagai “Kampung Juragan Batik” dan mencapai kejayaan di era 1970-an.

Demi melestarikan budaya Batik di Kampung Laweyan ini maka pada tanggal 25 September 2004 Pemerintah Daerah Surakarta mencanangkan Desa Laweyan sebagai Kawasan Wisata Kampung Batik Laweyan, yang menjadikan tempat ini tertata karena ada pecahan khusus dari Pemerintah, dan juga mampu menarik perhatian wisatawan domestik ataupun mancanegara, antara lain Jerman, Korea, Belanda, dan Singapore.

8. Galeri Batik Danar Hadi Wuryaningratan

Sejarah berdirinya Batik Danar Hadi berasal dari kecintaan H.Santoso Doellah akan batik dan memiliki pengetahuan yang luas tentang batik yang didapatnya sejak usia muda. Kakeknya seorang pengusaha batik yang terkenal di Surakarta sekaligus salah satu pendiri Gabungan Koperasi Batik Indonesia yang bernama RH.Wongsodinomo. H.Santoso Doellah mewarisi darah pengusaha batik dari kakek buyut RH.Wongsodinomo yaitu H.Bakri yang sudah menjadi pengusaha batik sejak umur 20 tahun. Sejarah pemberian nama Batik Danar Hadi berasal dari Danar itu sendiri dari nama kecil istri H.Santoso Doellah dan Hadi dari nama mertua karena sangat mencintai dan menghormati mertuanya.

Sebelum dibuka Galeri Batik Kuno Danar Hadi Wuryaningratan, terlebih dahulu dibuka PT.Batik Danar Hadi yang dibangun sejak tahun 1967 yang kemudian dalam perkembangannya tumbuh menjadi perusahaan Batik terkemuka dan bahkan dianggap sebagai lambang Dunia Pematikan Nasional.

Galeri Batik Kuno Danar Hadi Wuryaningratan terletak di jalan utama Kota Solo, yaitu Jl.Brigjend.Slamet Riyadi No.261-263. Galeri Batik Kuno Danar Hadi Wuryaningratan ini merupakan salah satu tujuan wisata yang sangat menarik untuk dikunjungi di Kota Solo. Nafas budaya Jawa sangat terasa di tempat ini, yang dapat dilihat dari semua segi yang ada di tempat ini.

9. Taman Sriwedari

Berdasarkan konteks Historis dapat kita lihat sedikit tentang sejarah berdirinya Taman Sriwedari, pada tahun 1901 Sri Susuhunan Pakubuwono X membangun sebuah Taman rekreasi yang diberi nama Taman Sriwedari atau Kebon Raja (Yasaharjana, 1026 : 2). Keinginan itu muncul saat Sri Susuhunan

Pakubuwono X berkunjung ke Kebun Raya Bogor di Jawa Barat, dan kemudian mengutus Patih Sosrodiningrat untuk membuat Taman atau Kebun yang menyerupai Kebun Raya Bogor. Sebelum dibangun Taman Sriwedari daerah itu merupakan milik seorang yang berkebangsaan Belanda, yaitu Yohanes Van Buseler yang bertempat tinggal disebelah timur taman tersebut, yang sekarang ini menjadi Museum Radya Pustaka.

Pada hari Rabu wage 28 Maulud dal 1831 atau 17 Juli 1901 saat Candra Sengkala “ Janma Guna Ngesti Gusti ” diperingati sebagai berdirinya Taman Sriwedari atau Kebon Raja. Di Taman Sriwedari ini juga terdapat atraksi wisata yang merupakan ciri khas dari budaya Jawa dan Kraton Solo itu sendiri,yaitu dibangunnya Gedung Wayang Wong atau Wayang Orang yang digunakan untuk pertunjukan Wayang Orang. Gagasan itu merupakan hasil pemikiran dari Sri Susuhunan Pakubuwono sendiri saat melihat ada serombongan orang yang mementaskan perunjukan Wayang Wong dengan alat seadanya secara berkeliling di Taman Sriwedari. Taman Sriwedari berbatasan di sebelah Timur dengan jalan Museum Radya Pustaka, di sebelah Selatan dengan desa Kebonan, Sebelah Barat dengan Stadion Sriwedari, dan di sebelah Utara dengan Jalan Raya Slamet Riyadi.

10. Taman Satwa Taru Jurug

Taman Satwa Taru Jurug ini dibangun pada tahun 1975-1976. Namun baru beroperasi pada bulan Januari tahun 1976. pada saat itu belum bernama Taman Satwa Taru Jurug, tetapi hanya Taman Jurug saja. Luas taman ini \pm 13,9 ha dan terletak di Jl.Ir.Sutami109 Solo. Sebelum ada Taman Jurug ini dulunya adalah sebuah tanah kuburan dan tegalan. Melalui PT.Bengawan Permai dijadikan taman yaitu Taman Jurug.

Pada tahun 1983 satwa-satwa Taman Sriwedari dipindahkan ke Taman Jurug sebagai titipan aset Pemerintah Daerah Surakarta. Semua satwa dipindahkan kecuali gajah yang bernama Kyai Anggoro, dan baru dipindahkan pada tahun 1987 dan sekarang gajah itu sudah meninggal dan diawetkan.

C. Deskripsi Kawasan Wisata Taman Balekambang

Nama dari Taman Balekambang diambil dari sebuah bangunan yang terdapat di dalam taman ini, yakni adanya sebuah bangunan atau yang disebut Balai dan karena letak bangunan tepat di tepi segaran serta sedikit menjorok kedalam segaran sehingga membuat bangunan ini tampak terapung atau dalam bahasa Jawa disebut "Kemambang", kemudian taman ini disebut dengan Taman Balaikambang agar mudah diingat oleh masyarakat. Oleh masyarakat Solo sendiri dalam pengucapan dengan bahasa Jawa yang kental membuat nama taman Balaikambang ini menjadi Taman Balekambang. (Wawancara : Anoname)

Kawasan wisata Taman Balekambang adalah sebuah kawasan wisata yang di dalamnya terdapat sebuah taman air atau segaran dan juga sebuah hutan buatan sebagai taman kota, serta bangunan-bangunan yang difungsikan sebagai ruang atau gedung pertunjukan seni sekaligus unsur-unsur pendukung lain yang berhubungan dengan seni dan budaya khas Kota Solo yang semua itu tergabung dalam satu wadah. Taman Balekambang Solo yang selama ini terbengkalai, rencananya akan dimanfaatkan untuk hotel bersuasana dan berlingkungan khas Jawa, secara umum bisa digambarkan hotel ini nantinya mengacu pada budaya Jawa, di lingkungan hotel dibangun kompleks bursa kerajinan, panggung seni tradisi, panggung pertunjukkan ketoprak, dan lain-lain. (Kedaulatan Rakyat, 1994)

Sejumlah investor telah mengajukan niatnya untuk memanfaatkan kawasan Balekambang menjadi hotel, bahkan GPH Djati Koesomo juga berencana membangun hotel di kawasan Balekambang. Ketidakjelasan nasib Taman Balekambang ini mengakibatkan kalangan DPRD II Solo setiap kali melakukan sidang selalu mempersoalkan kawasan Balekambang yang terkatung-katung. Berdasarkan informasi yang diperoleh dewan, sejumlah investor telah bersedia menanamkan investasinya di Balekambang, namun kenyataannya rencana tersebut belum juga di realisasikan. Selama ini sudah diupayakan semaksimal mungkin agar para investor bersedia menanamkan investasinya guna penataan Taman Balekambang, namun beberapa kali negosiasi yang dilakukan belum membuahkan hasil. (Kedaulatan Rakyat, 1995)

Awalnya pada sekitar tahun 1921 KGPAA Mangkunegoro VII membangun sebuah Telaga-segaran yang kemudian diberi nama Partini Tuin atau Taman Partini. Partini adalah seorang putri dari wanita yang bernama Mardewi, dia adalah selir pertama Raden Mas Suparto yakni ayah dari Partini. Partini lahir pada hari Kamis pahing, 9 Jumadil awal, tepatnya pada tanggal 14 Agustus 1902, di Keputren Istana Mangkunagaran. Hal itu merupakan suatu keistimewaan tersendiri, karena hanya seorang putri dari Mangkunegoro yang sedang memerintahlah yang boleh dilahirkan di dalam lingkungan Keputren Istana Mangkunagaran, dan pada saat itu partini hanyalah seorang cucu dari Mangkunegoro. Selang beberapa tahun kemudian KGPAA Mangkunegoro VII membangun sebuah Hutan buatan yang diberi nama Partinah Bosch, sebagai tanda cinta kasih sayangnya kepada putrinya Partinah. Sedangkan di dalam Partinah Bosch suasanaanya dibuat mirip seperti hutan yang sesungguhnya, apalagi di

tempat itu juga dilepas puluhan kijang dan menjangan yang dibiarkan hidup di alam bebas. (Recollection Of Mangkunegaran Princess, 1986 : 9)

Pada tahun 1995, menurut Imam Soetopo, kawasan wisata Taman Balekambang secara prinsip sangat tepat untuk dikembangkan menjadi kawasan pariwisata. Hanya saja potensi termasuk prospek dan kemanfaatannya mesti diupayakan sedemikian rupa hingga menjadi jalinan yang Integratif dan Komprehensif. Berdasar hal itu sejarah Taman Balekambang layak untuk dirunut kembali sebagai dasar penataan hingga nantinya mampu menampilkan dirinya sendiri sebagai sesuatu yang khas dan memiliki daya tarik. Satu hal yang mesti diprioritaskan adalah Seni Budaya yang merupakan produk unggulan dari Taman Balekambang. Sebagai resort budaya langka dengan lingkungan pendukung dan tata gunanya maka dari itu perlu dilindungi dengan Peraturan Daerah, artinya kelangsungan pengembangan resort budaya itu akan senantiasa terjaga meski pimpinan daerah telah berganti-ganti. Dengan kata lain Perda itu akan berfungsi tak lebih sebagai sebuah tindakan preventif dari kemungkinan-kemungkinan desakan pembangunan bidang lain atas lingkungan budaya tersebut. (Kedaulatan Rakyat, 1995)

Setelah hampir 20 tahun Taman Balekambang terbengkalai, maka revitalisasi terhadap kawasan wisata Taman Balekambang akan segera di realisasikan. Proyek fisik yang akan didanai dari APBD Kota Solo senilai sekitar Rp.13 miliar ini akan dimulai sekitar bulan Juli – Agustus 2008. Taman Balekambang merupakan situs budaya yang pernah menjadi salah satu ikon budaya sekaligus kebanggaan bagi masyarakat Kota Solo, sekarang ini sangat mengenaskan kondisinya, bisa dikatakan mangkrak, bak pepatah mengatakan

“Hidup segan matipun tak mau”. Dewasa ini memang masih ada kehidupan, tapi hanya ala kadarnya, begitu pula aktivitas dari kesenian tradisionalnya yang tetap berusaha bertahan di tengah-tengah kemajuan jaman sekarang ini, sedangkan yang lainnya hanya tinggal sebuah bangunan-bangunan tua yang keropos dan bisa jadi kerobohnya hanya tinggal menunggu waktu saja. Kondisi lingkungannya pun bisa dibilang jauh dari kata Indah, walaupun masih meninggalkan suasana yang hijau dan rindang. Padahal dulunya Taman Balekambang benar-benar sebuah taman dengan lingkungan yang indah.

Perkembangan selanjutnya Taman Balekambang juga menjadi salah satu tempat atau taman hiburan favorit masyarakat setelah dibangunnya gedung kesenian untuk pertunjukan Ketoprak dan Wayang Orang, gedung bioskop dan sebagainya. Hingga tahun 70-an Taman Balekambang masih ramai dikunjungi oleh orang-orang yang ingin melihat pertunjukan Ketoprak, begitu juga pada tahun 1987 ketika Aneka Ria Srimulat mulai tampil secara regular disana maka Taman Balekambang semakin ramai pengunjung. Setelah itu Taman Balekambang seolah mengalami titik balik yang benar-benar drastis, mulai ditinggalkan oleh pengunjungnya, apalagi setelah Aneka Ria Srimulat memutuskan untuk pindah ke THR Semarang. Pada saat ini sebenarnya masih ada Ketoprak Seniman Muda Surakarta yang tetap tampil secara regular disana, tetapi kondisinya sangat memprihatinkan.

Adanya *Revitalisasi* terhadap Taman Balekambang maka warisan budaya Kota Solo ini diharapkan dapat terus dilestarikan. Tak hanya itu saja, ada harapan Taman Balekambang bisa menjadi pusat kegiatan Seni dan Budaya, tempat rekreasi, dan wisata andalan serta mampu menyandang fungsi Ekologis, antara

lain sebagai paru-paru kota dan wilayah resapan air. Tak ada Balekambang kalau tidak ada Partini Tuin dan Partinah Bosch. Hal itu merupakan sebuah ungkapan yang tidak berlebihan karena taman, segaran dan hutan buatan yang ada di dalam Taman Balekambang memang dibangun untuk mereka dua perempuan *icon* dari Taman Balekambang. Sekarang ini jejak dari kedua *icon* Taman Balekambang, Partini Tuin dan Partinah Bosch itu memang masih bisa ditemui namun kondisinya sangat memprihatinkan. Jika tidak segera di revitalisasi maka bisa jadi tak lama lagi jejak-jejak dari kedua ikon Taman Balekambang itu akan musnah. (Kedaulatan Rakyat : 2007)

D. Mengabadikan Dua Perempuan *Icon* Taman Balekambang

1. Partini Tuin

Sesuai perencanaan, *Revitalisasi* Partini Tuin tetap difungsikan sebagai Taman Air, sebagai kawasan peresapan air dan tetap memiliki nilai Historis. Arah dari pengembangan Partini Tuin lebih menitik beratkan pada nilai konversi. Salah satu cara agar air tetap tampak bersih adalah dengan cara pemasangan atau diberi air mancur yang mengelilingi kolam, di malam hari diberi sentuhan *lighting* khusus agar lebih menjadi daya tarik pengunjung.

Di tengah kolam diberi bangunan Joglo atau Balai Partini yang akan menambah nilai fungsi tersendiri, yakni dapat digunakan untuk menikmati keindahan telaga dari dekat, dan disamping itu bisa juga dipakai secara regular untuk pementasan musik Kroncong atau sejenisnya. Kolam renang Tirtoyoso difungsikan kembali dan bangunan-bangunan yang ada dibangun kembali sesuai

aslinya. Mengembalikan fungsi \ Kolam Renang Tirtoyoso dan Telaga sebagai kawasan untuk peresapan air.

Arah pengembangan dari Partini Tuin dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Mengintegrasikan Partini Tuin dengan Kolam Renang Tirtomoyo sebagai Taman Air.
- b. Air mancur sekeliling kolam sebagai Elemen Estetis.
- c. Pelataran dan gazebo,street furniture di sekitar kolam.
- d. Menanam pohon-pohon besar di sekitar kolam.
- e. Renovasi bangunan balai sesuai aslinya.

2. Partinah Bosch

Partinah Bosch merupakan sebuah taman kota atau Hutan buatan yang arah pengembangannya dapat diuraikan antara lain sebagai berikut :

- a. Melestarikan situs hstoris sebagai taman kota.
- b. Partinah Bosch menjadi taman yang menyelesaikan masalah ekologis.
- c. Ditempat ini di desain juga fungsi spesifik, sebagai jalur lintas refleksi sabagai “Taman Therapeutic”. (Solo Berseri, 2007)

E. Kegiatan Wisata di Kawasan Taman Balekambang.

Aktivitas wisata di kawasan Taman Balekambang adalah berbasis pada corak Karakteristik Seni dan Budaya Jawa yang khas. Pada saat ini penataan Taman Balekambang atau Revitalisasi itu sendiri dimaksudkan untuk menunjang semua proses berlangsungnya kegiatan atau aktivitas seni dan budaya yang akan dijadikan sebagai atraksi wisata di Taman Balekambang.

Semua sarana dan prasarana yang sedang ditata saat ini akan sepenuhnya digunakan untuk kepentingan masyarakat umum dan untuk melengkapi semua aktivitas yang akan diselenggarakan di Taman Balekambang khususnya. Pengadaan sarana dan prasarana yang disesuaikan dengan karakteristik Kota Solo yang kental dengan Seni dan Budayanya, untuk kedepannya kawasan wisata Taman Balekambang diharapkan akan mampu memberikan nilai tambah serta dapat menyelaraskan antara karakter Kota Solo itu sendiri dengan kawasan wisata yang diunggulkan.

Selain itu Taman Balekambang juga akan difungsikan kembali sebagai paru-paru kota, maka dari itu semua elemen pendukungnya akan disesuaikan dengan perencanaan tersebut.

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat didalam kawasan wisata Taman Balekambang antara lain :

1. Gedung Pusat Dokumentasi Seni-Budaya dan Galeri Budaya.
2. Gedung Kethoprak yang berkapasitas 300 orang.
3. Teater Taman atau Open Stage, yakni panggung terbuka yang berkapasitas 500 orang.
4. Pasar Seni, yakni tempat dimana menjual berbagai produk seni yang berkualitas.
5. Bengkel, Studio dan Besalen, yakni tempat bagi para seniman dan pengrajin agar dapat diakses oleh masyarakat umum, yang mencakup Besalen keris, Gamelan, studio keramik/gerabah, Seni lukis, Patung, Tata sungging kayu, serta Wayang kulit dll.

Rehabilitasi tanaman, dimana tanaman-tanaman langka akan dibudidayakan disini serta penghutanan kembali pohon kelapa yang merupakan ciri khas bagi kawasan ini.

BAB III

REVITALISASI TAMAN BALEKAMBANG SEBAGAI USAHA PENGEMBANGAN ASET WISATA BUDAYA DI KOTA SOLO

A.Potensi-Potensi Yang Terdapat di Obyek Taman Balekambang

Potensi investasi dan perdagangan sebagai penggerak perekonomian daerah tidak hanya dilihat dari sisi bagaimana arus barang dan jasa diperdagangkan, namun juga harus dilihat dari termanfaatkannya potensi sumber daya alam serta pemberdayaan aset pemerintah yang ada di suatu daerah serta Bergeraknya sistem perekonomian pada semua lapisan wilayah di daerah tersebut.

Revitalisasi Taman Balekambang di Kota Solo selain sebagai upaya untuk memaksimalkan aset daerah namun juga diharapkan akan dapat memulihkan citra Kota Solo sebagai Kota Budaya dan Pariwisata, khususnya bagi daerah-daerah penyangga di sekitarnya (*hinterland*).

Revitalisasi Taman Balekambang Kota Solo merupakan perwujudan dukungan sepenuhnya terhadap revitalisasi dan pelestarian obyek wisata dan budaya sekaligus pemberdayaan potensi yang khas Kota Solo sebagai Kota Wisata, sehingga akan dapat memberikan dampak kontribusi yang lebih signifikan terhadap pembangunan dan penyelenggaraannya. Adanya sumber potensi budaya dan pariwisata di Kota Solo dan sekitarnya adalah sebuah peluang besar yang

tidak boleh dilepaskan dalam pemberdayaan aset-aset pemerintah yang ada khususnya dalam lingkup dunia kepariwisataan.

Taman Balekambang memiliki nilai historis tersendiri yang sangat kental bagi Kota Solo atau yang lebih dikenal melalui dua putri dari Mangkunegaran sebagai *icon* dari Taman Balekambang itu sendiri, khususnya pada jaman dahulu yang hingga kini masih dikenang oleh sebagian masyarakat Kota Solo tentang Partini dan Partinah yang merupakan cikal bakal dari adanya Taman Balekambang itu sendiri, sehingga tempat keputren ini diambil dari nama kedua putri tersebut yaitu sebuah taman air yang diberi nama Partini *Tuin* dan sebuah Hutan buatan / taman kota yang diberi nama Partinah *Bosch*.

Banyaknya flora atau tumbuh-tumbuhan yang hidup liar tanpa terurus di dalam kawasan Taman Balekambang menyebabkan kawasan itu tampak terbengkalai, akan tetapi hal itu sangat cocok untuk sebagai faktor pendukung layaknya habitat sebuah hutan atau taman yang alami sehingga hanya perlu dilakukan penanganan serta perawatan agar lebih tertata sebagai fungsi pendukung taman yang sebenarnya. Jenis pohon-pohon yang tumbuh liar didalam kawasan Taman Balekambang itu antara lain, cemara, trembesi, asam, johar serta jenis tumbuhan tropis yang lain.

Adapun beberapa hal yang dapat dimasukkan sebagai sebuah peluang dan revitalisasi Taman Balekambang saat ini antara lain:

1. Kota Solo sebagai Kota Budaya yang memiliki nilai-nilai luhur budaya bangsa serta kaya akan obyek dan atraksi budaya.

2. Posisi sentral Kota Solo sebagai *hinterland* bagi daerah disekitarnya memungkinkan Kota Solo untuk memiliki posisi yang strategis secara geografis maupun ekonomi.
3. Posisi strategis Kota Solo yang termasuk dalam Segitiga Joglosemar (Yogyakarta, Solo, Semarang) dan berada pada jalur transportasi dan perdagangan antar propinsi dan antar daerah di SUBOSUKA WONOSRATEN.
4. Sudah mulainya dikembangkan kerjasama regional antar daerah dalam berbagai kegiatan pembangunan, seperti adanya kerjasama SUBOSUKA WONOSRATEN.
5. Kegiatan pariwisata di Kota Solo yang terus berkembang melalui dukungan lembaga kesenian, pendidikan seni budaya, obyek dan atraksi wisata serta sumber daya manusia yang handal seperti para seniman-seniwati yang terus bertahan dengan hasil karyanya.
6. Banyaknya *event-event* yang digelar di Kota Solo baik dalam rangka pengembangan dunia usaha, pariwisata dan budaya maupun pendidikan serta bidang kegiatan lainnya.

Sebelum *Revitalisasi* Taman Balekambang ini di mulai Pemerintah Kota melakukan kajian-kajian yang pada akhirnya dapat dijadikan sebagai faktor pendukung untuk dilanjutkannya proyek *Revitalisasi* Taman Balekambang ini. Kekuatan ataupun keunggulan yang dimiliki oleh kawasan Taman Balekambang ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Sudah tersedianya aset yang berupa tanah yang cukup luas yang memungkinkan untuk dikembangkan sebagai taman yang bisa menjadi

Land Mark Kota Solo sekaligus akan mampu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Solo.

2. Potensi Taman Balekambang sebagai sebuah aset seni dan budaya yang mempunyai nilai sejarah tinggi terhadap perkembangan Kota Solo dulunya.
3. Adanya komitmen dari Pemerintah Kota Solo untuk memberdayakan aset daerah dan memaksimalkan potensi, fungsi dan manfaatnya.
4. Adanya dukungan-dukungan dalam upaya *Revitalisasi* Taman Balekambang dari para pelaku usaha pariwisata, para budayawan serta instansi-instansi yang lainnya yang nantinya akan ikut berpartisipasi dalam pengembangan obyek ini. Dukungan-dukungan itu antara lain berupa saran-saran agar dalam proses berjalannya proyek *Revitalisasi* Taman Balekambang ini dengan kondisi dan potensi yang dimilikinya akan dapat sejalan dengan rencana pengembangan obyek wisata yang lainnya, tidak merusak lingkungan sekitar serta akan dapat memenuhi semua kaidah peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Selain faktor-faktor pendukung yang sudah tersedia, maka dalam *Revitalisasi* Taman Balekambang ini dilakukan juga analisa dengan melihat dari segi tata ruang kota dimana hasil yang diperoleh dari analisa itu akan dapat digunakan sebagai tolak ukur apakah suatu obyek cukup layak dan memenuhi syarat untuk dikembangkan sesuai dengan potensi yang dimiliki kawasan tersebut. Dalam hal ini ada beberapa segi yang telah diteliti, yang lazim dan wajib dilakukan terhadap suatu obyek wisata atau suatu kawasan tertentu. Sebagaimana

dalam konsep yang telah ditetapkan dalam perencanaan beberapa segi itu diantaranya adalah :

1. Segi Aksesibilitas.

Taman Balekambang terletak di Jl. Jendral Ahmad Yani, yang merupakan salah satu jalan transit yang padat akan lalu lintas untuk semua bus-bus pariwisata ataupun bus untuk penumpang umum baik antar kota maupun antar provinsi yang nantinya akan melakukan perhentian di Terminal Tirtonadi, selain itu juga merupakan rute jalan untuk truk, angkutan umum kota, ataupun semua alat transportasi pribadi.

Letak kawasan Taman Balekambang sangat strategis, selain itu juga memiliki fungsi ganda dalam potensinya, yakni tidak hanya sebagai taman kota akan tetapi sebuah taman kota yang didalamnya juga memuat berbagai aspek-aspek yang nantinya ditujukan untuk menunjang citra Kota Solo.

Dengan letaknya yang strategis, maka Taman Balekambang akan mudah untuk diakses atau dijangkau oleh masyarakat umum serta para wisatawan asing khususnya yang datang ke Kota Solo ini untuk berkunjung ke Taman Balekambang dengan menggunakan semua jenis alat transportasi yang ada.

2. Segi Atraksi yang ada di Taman Balekambang.

Dalam upaya mengembangkan potensi Taman Balekambang Pemerintah Kota Solo akan menyediakan atau memberikan atraksi-atraksi

wisata yang khas dengan budaya Kota Solo itu sendiri, atraksi-atraksi yang berbasis pada seni dan budaya serta mengandung unsur edukasi yang memang disiapkan guna melestarikan dan memperkenalkan pada generasi muda sekarang ini pada khususnya serta masyarakat umum atau Internasional pada umumnya. Adapun atraksi yang akan diselenggarakan di Taman Balekambang misalnya :

- a. Pertunjukkan Kethoprak.
- b. Pentas Seni Tari, dan lain sebagainya.

3. Segi Aktivitas yang diselenggarakan di Taman Balekambang.

Sesuai dengan dasar dari perencanaan *Revitalisasi* Taman Balekambang yang menitikberatkan pada pengembalian jati diri Taman Balekambang itu sendiri sebagai sebuah taman kota dan sekaligus tempat peresapan air maka aktivitas yang disiapkan adalah antara lain :

- a. *Fishing* / Memancing.

Bagi para pengunjung baik anak-anak atau dewasa bisa memancing di taman air Partini Tuin, dan juga sudah beberapa kali diadakan lomba memancing untuk umum selama proses *revitalisasi* ini berlangsung. Oleh pengelola sendiri untuk aktivitas dan *event* memancing ini akan sebisa mungkin akan ditangani secara berkelanjutan.

- b. *Family recreation* / Rekreasi bermain keluarga.

Sesuai perencanaan Taman Balekambang akan dilengkapi dengan wahana bermain untuk keluarga. Sesuai dengan perencanaan yang telah diajukan kepada Pemerintah Daerah Kota Solo, akan ada

beberapa wahana baru yang nantinya akan ikut melengkapi fasilitas bermain untuk keluarga di Taman Balekambang. Beberapa wahana yang telah diajukan oleh para investor antara lain:

- 1). *Flying fox*.
- 2). Perosotan.
- 3). Ayunan.
- 4). Perahu-perahuan.
- 5). Dan lain-lain.

c. Jalur Lintas Taman *Theurapeutic*.

Para pengunjung yang ingin menikmati keindahan sebuah taman yang asri sekaligus mendapatkan kesehatan, maka didalam kawasan Taman Balekambang telah disiapkan Taman *theurapeutic* yang berada di bagian timur. Taman *Theurapeutic* adalah sebuah taman yang dilengkapi dengan jalur lintas refleksi atau jalan setapak sepanjang ± 500 m yang terdiri dari susunan berbagai tekstur batu koral yang telah disusun sesuai aturan psioterapi untuk kesehatan.

d. Belajar dan mengenal Seni Kethoprak.

Bagi para pengunjung yang ingin melihat pertunjukan sekaligus belajar dan mengenal seni kethoprak maka itu semua bisa didapatkan di Taman Balekambang, khususnya bagi para pengunjung yang berkunjung ke Taman Balekambang dalam rangka wisata pendidikan / *educatif tour*.

B. Pengembangan Yang Dilakukan Oleh Pengelola

Saat ini belum adanya program-program Pemerintah Kota Solo terhadap pengembangan dunia kepariwisataan menimbulkan dampak positif bagi proyek *Revitalisasi* ini. Karena perhatian Pemerintah Kota akan tertuju pada satu titik yaitu penanganan proyek Revitalisasi Taman Balekambang sebagai satu-satunya aset wisata budaya yang dimiliki Kota Solo. Dengan begitu proyek ini diharapkan selesai tepat waktu.

Kawasan wisata Taman Balekambang dengan luas areal ± 7 ha, merupakan kawasan yang tepat untuk dijadikan sasaran pembangunan obyek wisata yang mewadahi antara wisata keluarga dan juga wisata seni dan budaya yang bercorak budaya khas Kota Solo yang sudah ada sejak dulu kala. Bukan itu saja yang masuk kedalam perencanaan dari *Revitalisasi* Taman balekambang ini, akan tetapi pengembangan atau pemberdayaan sebagai taman kota sekaligus hutan buatan sebagai paru-paru kota juga merupakan sasaran utama, termasuk didalamnya taman Partinah *Bosch* dan taman air Partini *Tuin* yang akan sangat menunjang dari semua perencanaan *Revitalisasi* itu. Dengan luas lahan dan fungsi taman yang mewadahi itu semua serta letaknya yang strategis, Taman Balekambang dimungkinkan akan dapat dijadikan sebagai pusat dari fasilitas sarana pelayanan pariwisata (*tourism centre*) untuk masa yang akan datang. Adapun fasilitas-fasilitas yang akan melengkapi obyek wisata Taman Balekambang antara lain yaitu :

1. Taman Air atau Partini *Tuin*.
2. Taman Kota Partinah *Bosch*.
3. *Open Stage* / Panggung terbuka.

4. Gedung Kethoprak.
5. Gedung pusat Dokumentasi Seni-Budaya dan Galeri Budaya.
6. Pasar Seni.
7. Bengkel, Studio, dan Besalen sebagai tempat kerja para seniman dan pengrajin.
8. Taman *Therapeutic*.
9. Kolam Renang.
10. *Food Bazaar*, dan lain-lain.

Selama proses pengembangan Taman Balekambang ini adapun upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pihak pengelola yaitu melalui berbagai promosi kepada semua pihak yang sekiranya akan berhubungan dengan kegiatan pariwisata di Taman Balekambang nantinya, khususnya yang berkaitan dengan wisata Seni dan Budaya serta edukasinya tentang kesenian dan budaya yang dimiliki Kota Solo. Adapun pihak-pihak yang dijadikan sasaran dalam promosi Taman Balekambang antara lain :

1. Instansi-instansi pendidikan (SD, SLTP, SLTA).

Promosi kepada instansi-instansi pendidikan ini dimaksudkan agar generasi muda sekarang ini dapat lebih mengenal kesenian dan budaya yang dimilikinya, serta akan lebih memperluas pengetahuan mereka tentang pentingnya menjaga kelestarian budaya.

2. Lembaga-lembaga kesenian.

Dalam promosinya kepada lembaga kesenian ini pihak pengelola berharap akan dapat menarik minat para ahli seni yang ada di Kota Solo beserta semua komponen yang ada didalamnya untuk ikut berpartisipasi

terhadap pengembangan Taman Balekambang ini sebagai sebuah kawasan wisata yang berbasis pada Seni Budaya.

3. Masyarakat umum atau masyarakat sekitar lokasi.

Promosi kepada semua lapisan masyarakat yang ada merupakan salah satu bentuk cara pengembangan yang telah dilakukan oleh pihak pengelola agar Taman Balekambang dikenal keberadaannya oleh semua lapisan baik masyarakat setempat maupun masyarakat dari luar daerah.

Selain itu keberadaan masyarakat sekitar juga merupakan faktor pendukung kawasan Taman Balekambang. Misalnya saja dengan adanya hotel-hotel atau penginapan disekitar Terminal Tirtonadi yang lokasinya masih berada di kawasan Taman Balekambang, adanya pasar burung Depok yang mempunyai daya tarik tersendiri, serta adanya pusat aktivitas masyarakat Kota Solo dalam hal olah raga yang dikenal dengan Gelora Manahan. Dengan keberadaan tempat-tempat tersebut dan mudah diakses oleh siapa saja maka wisatawan akan mudah menemukan lokasi obyek wisata Taman Balekambang.

Dari pihak pengelola sendiri promosi-promosi yang dilakukan tidak hanya berhenti sampai disitu saja, promosi itu dilakukan melalui semua media, baik media elektronik maupun media cetak, selain itu juga melalui adanya *event-event* yang diselenggarakan di dalam Taman Balekambang selama proyek *Revitalisasi* itu berlangsung. Beberapa *event* yang sudah dan akan diadakan di Taman Balekambang antara lain :

1. Lomba kicau burung Internasional, yang diikuti ±300 peserta yang diselenggarakan pada bulan Mei 2008.
2. Lomba memancing untuk umum yang diadakan di kawasan Taman Air Partini Tuin, yang juga cukup banyak menarik minat masyarakat Kota Solo untuk ikut berpartisipasi didalamnya.
3. Senam massal yang diselenggarakan oleh DISPORA (Dinas Pendidikan dan Olah Raga), yang tepatnya telah diselenggarakan pada tanggal 22 Mei 2008.
4. Peringatan Hari Anak Nasional se Jawa Tengah.
5. Pada tanggal 9-10 Juli 2008 akan dipakai untuk Lomba Vokal Campursari untuk umum yang akan diikuti oleh seluruh bagian masyarakat di SUBOSUKA WONOSRATEN.
6. Pada tanggal 24-29 Juli 2008 akan digunakan untuk APEKSI (Asosiasi Pemerintah Kota Seluruh Indonesia).
7. Sedangkan pada bulan Oktober akan dipakai untuk *event* Internasional yaitu *World Herittage*, dan ini merupakan yang pertama kalinya diadakan di Indonesia. Hal ini merupakan suatu yang akan menjadi sejarah tersendiri bagi Kota Solo.

Selama berlangsungnya proses *Revitalisasi* Taman Balekambang serta promosi-promosi tersebut, dalam menindak lanjuti pengembangan kawasan wisata Taman Balekambang ini pihak pengelola tidak hanya berdiam diri dengan menunggu selesainya proyek ini. Tetapi oleh pihak pengelola serta dibantu oleh kontraktor yang sedang menangani proyek ini selalu dilakukan perawatan dan sosialisasi Taman Balekambang secara sedikit demi sedikit dan terus menerus

agar dapat diterima oleh semua masyarakat yang ada di Kota Solo khususnya dan masyarakat sekitar (SUBOSUKA WONOSRATEN) pada umumnya. Salah satu diantaranya bentuk dari sosialisasi tersebut adalah untuk saat ini *Open Stage* dan Gedung Kethoprak bisa dipakai untuk umum tanpa adanya kontribusi sampai dengan peresmian kawasan wisata Taman Balekambang nanti. (wawancara dengan Handaka Sena selaku Koordinator Lapangan).

Adanya kegiatan-kegiatan, *event-event*, dan program-program Pemerintah Daerah yang terencana secara matang maka diharapkan arah pengembangan jelas untuk suatu periode kedepan. Untuk kedepannya di Taman Balekambang sebisa mungkin akan diadakan pentas seni secara rutin. Selain usaha-usaha pengembangan yang telah dilakukan oleh pengelola tersebut, pembebasan atau bongkar angkut untuk para seniman lama yang masih berdomisili di sekitar kawasan Taman Balekambang tanpa izin juga telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Solo. Hal itu ditujukan agar dalam proses pengembaliannya kawasan wisata Taman Balekambang akan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang telah direncanakan Pemerintah Kota Solo. (wawancara dengan Murdono, selaku Seksi Pengendalian dan Pelestarian Aset)

C. Kendala Yang Dihadapi Pengelola dan Upaya Mengatasinya

Pengembangan suatu obyek wisata harus dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah ada dan benar-benar dijalankan dengan matang agar hasil yang didapat akan sesuai dengan yang diharapkan. Walaupun begitu semuanya itu tidak akan terlepas dari sebuah hambatan atau kendala yang akan ditemui dalam prosesnya. Meskipun telah banyak usaha-usaha yang dilakukan untuk mengurangi

hambatan atau kendala-kendala tersebut, namun tetap saja ada kendala yang masih ditemui, sehingga perlu adanya penanganan yang serius agar kendala tersebut dapat ditangani dengan baik. Adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam proses *Revitalisasi* Taman Balekambang saat ini antara lain :

1. Kondisi aset Pemerintah Kota Solo, dalam hal ini adalah penggunaan lahan Balekambang yang belum tertata dengan baik sehingga lahan yang ada tidak bisa digunakan dengan efisien.
2. Belum adanya lahan parkir yang memadai untuk saat ini, khususnya untuk kendaraan roda empat dan juga bus-bus besar atau bus pariwisata, masih ditempatkan di daerah pasar burung Depok.
3. Sarana kebersihan tempat sampah yang belum memadai atau masih kurang sedangkan Taman Balekambang sudah mulai dikunjungi oleh beberapa pengunjung dari daerah setempat, sehingga menyebabkan pengunjung dapat membuang sampah disembarang tempat.
4. Sarana kamar mandi atau toilet yang digunakan belum dapat difungsikan secara optimal.
5. Adanya pedagang kaki lima (PKL) yang terkadang masih tetap berjualan di kawasan Taman Balekambang yang menyebabkan kawasan obyek wisata ini tampak kumuh..
6. Pihak pengelola masih kesulitan dalam upaya pemeliharaan dan perawatan obyek Taman Balekambang.
7. Anggaran Pendapatan Belanja Daerah untuk obyek Taman Balekambang ini masih belum maksimal, dikarenakan sebagian masih dialokasikan untuk korban bencana banjir.

Dengan adanya kendala-kendala yang ditemui tersebut maka pihak pengelola beserta Pemerintah Kota Solo berusaha keras untuk menangani permasalahan ini dengan sebaik-baiknya, namun hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan. Misalnya saja masalah tempat parkir yang kurang memadai, khususnya untuk mobil dan bus pada saat ada event-event tertentu yang akan memerlukan tempat yang luas. Guna mengantisipasi hal itu maka pengelola akan menempatkan parkir dikantong-kantong kantor yang berada di sekitar Taman Balekambang untuk sementara ini. Pencarian solusi yang tepat dan secepatnya dengan pemikiran yang matang akan mengurangi timbulnya masalah baru, sehingga akan menimbulkan dampak asumsi positif dikalangan masyarakat tentang pengelolaan Taman Balekambang.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari Bab-bab sebelumnya maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dengan adanya beraneka ragam kesenian sebagai lambang dari kekayaan Kota Solo akan budaya masa lampau serta adanya obyek-obyek wisata yang khas dengan adat tradisional Kota Solo itu sendiri maka *Revitalisasi* Taman Balekambang Kota Solo memang sangat diperlukan, karena pemberdayaannya yang juga berkiblat pada peninggalan masa lampau akan keindahan sebuah taman kota dan merupakan fenomena dimasa kejayaan Kraton Mangkunegaran akan dapat menyelamatkan salah satu dari aset wisata budaya yang dimiliki Kota Solo. Melalui pemberdayaan itu maka bukan hanya aset Pemerintah Daerah Kota Solo yang akan diselamatkan, akan tetapi para generasi

muda saat ini juga akan bisa menikmati, mengerti dan ikut melestarikan kesenian dan kebudayaan yang dimiliki tempat tinggalnya apabila mereka dikenalkan dan diikutsertakan, maka dengan begitu akan dapat mengangkat kembali citra baik Kota Solo khususnya dalam dunia kepariwisataan.

Salah satu keunggulan yang dimiliki kawasan wisata Taman Balekambang Kota Solo adalah merupakan suatu kawasan obyek wisata yang mewadahi berbagai aspek yang ada didalam Kota Solo, yang sekaligus merupakan aspek-aspek pendukung industri pariwisata di Kota Solo sehingga layak untuk dijadikan suatu daerah tujuan wisata yang bertitik tumpu pada corak Seni Budaya yang khas. Aspek-aspek itu meliputi Aspek Seni dan Budaya, Rekreasi, serta Hiburan yang telah disatukan kedalam sebuah sarana dan prasarana wisata dengan fasilitas yang lengkap.

Selama proses pelaksanaan *Revitalisasi* ini dari pihak pengelola sendiri mengalami banyak hambatan atau kendala. Untuk itu pengelola Taman Balekambang berusaha semaksimal mungkin mengurangi hambatan-hambatan yang ada dengan mencari solusi yang tepat selama proyek ini berlangsung. Adapun hambatan-hambatan itu diantaranya adalah anggaran yang tersendat, lahan parkir yang kurang memadai, sulitnya perawatan dan pemeliharaan, dan lain-lain.

Adanya kegiatan-kegiatan yang lebih mengekspos pada atraksi wisata seni dan budaya ditujukan agar lebih menarik minat wisatawan baik domestic maupun asing untuk berkunjung karena jenis produk yang ditawarkan memang berbeda dari obyek-obyek lain. Sehingga diharapkan dengan adanya *Revitalisasi* Taman Balekambang ini akan mampu mendorong laju pertumbuhan ekonomi dan

meningkatkan pendapatan daerah Kota Solo khususnya melalui bidang kepariwisataan.

B. Saran

Berdasar pada kesimpulan yang telah diuraikan diatas maka dapat dikemukakan beberapa saran-saran dalam rangka Revitalisasi Taman Balekambang Kota Solo dan sekiranya bisa bermanfaat untuk pengembangannya. Adapun saran-saran tersebut antara lain :

1. Menjadikan Proyek fisik *Revitalisasi* Taman Balekambang ini sebagai prioritas yang utama kedalam program pembangunan dan APBD Kota Solo dengan alokasi dana dalam skala prioritas.
2. Memilih sumber daya manusia yang berkompeten dan professional sebagai tenaga-tenaga ahli yang nantinya akan mengelola obyek wisata ini.

Membuat promosi-promosi yang berskala regional, nasional atau bahkan internasional agar obyek wisata Taman Balekambang Kota Solo tidak hanya dikenal oleh masyarakat setempat saja tetapi juga oleh negara tetangga, misalnya melalui pembuatan *Website* atau Blog-blog situs yang berisi obyek-obyek di Jawa Tengah pada umumnya dan Kota Solo pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

BAPPEDA Pemerintah Kota Surakarta. 2008. *Laporan Akhir Revitalisasi Taman Balekambang*.Surakarta : Astha Bawana.

Janianton, Damanik, & H.F.Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata*. Jogjakarta : Andy Offset.

Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata. 2003a. *Ekowisata, Prinsip dan Kriteria*.
Jakarta.

_____. 2003b. *Kajian Kebijakan Pariwisata*
Jakarta.

Lindberg, Kreg & Donald Hawkins. 1995. *Ekowisata : Petunjuk Untuk
Perencana dan Pengelola*. The Ecotourism Society, North
Bennington : Vermont.

Luchman, Hakim. 2004. *Dasar-Dasar Ekowisata*. Malang : Baayu Media.

Oka, Yoeti. 1999. *Ekoowisata : Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup*.
Jakarta : PT.Pertja.

_____. 2000. *Ilmu Pariwisata, Sejarah Perkembangan dan Prospeknya*.
Jakarta : PT.Pertja.

RG, Soekadijo.1996. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama .

RS. Damardjati. 1995. *Istilah-Istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta : Pradnya
Paramita.

<http://www.hukum-online.com>, Solo Net.2008.

<http://www.SoloPromosi.co.id>, Solo Net.2008